

## Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam

Oleh

Oleh: Muzammil

Email: [muzammil337@gmail.com](mailto:muzammil337@gmail.com)

Universitas Bondowoso

### Abstrak

Teori belajar yang ditawarkan Barat mempunyai *world view* sekuler-positivistik-materialistik membatasi teori belajar pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersifat empiris-rasional-kuantitatif. Konsekuensinya teori ini hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik minus aspek spiritual, seperti teori belajar behavioristik yang mereduksi manusia terbatas pada mekanikal-pragmatis. Teori kognitif menjadikan ingatan dan pikiran manusia bagaikan komputer yang hanya berfungsi memroses informasi. Dan teori humanistik yang bersifat *anthroposentris*.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara teori belajar Barat dengan Islam karena perbedaan pandangan dunia (*world view*). Barat kontemporer lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia Barat (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya memberikan aksentuasi pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, akan tetapi teori tersebut juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah serta khazanah intelektual Islam yang dikembangkan oleh cendekiawan muslim.

Meskipun demikian, tidak semua teori belajar yang diusung oleh Barat itu bersifat destruktif atau sepenuhnya bertentangan dengan Islam. Di sisi lain masih terdapat teori-teori belajar yang tidak bertentangan dengan Islam, sehingga perlu diadakan sintesa. Dari sintesa kedua teori belajar tersebut muncul teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam, yaitu kumpulan dari beberapa prinsip tentang yang berkaitan dengan belajar yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunah, khazanah pemikiran intelektual muslim, dan mengadopsi teori belajar Barat yang relevan dengan Islam.

**Kata kunci:** *belajar, Perspektif barat, Islam*

## A. Pendahuluan

Belajar merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniyah (QS. An-Nahl:78). Maka sangat beralasan jika mengapa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar.<sup>1</sup>

Sejak zaman dahulu, proses belajar telah menjadi pemikiran setiap orang, akan tetapi tidak semua orang yang memikirkan soal ini dapat merumuskan secara eksplisit dan masih bersifat spekulatif. Baru setelah munculnya Ebbinghaus, psikologi belajar memasuki babak baru, yaitu masa eksperimental yang kemudian diikuti dengan teori-teori setelahnya; seperti *connectionism*-nya Edward L. Thorndike, *cognitivism*-nya Jean Piaget, teori Gestalt, humanisme dan teori-teori lainnya.<sup>2</sup> Sayangnya teori-teori ini datang dari Barat yang tentunya mempunyai orientasi yang berbeda dengan kita (umat Islam).

Kita ambil contoh konsep tentang "benar dan salah". Aliran behavioristik memandang benar dan salah itu bergantung pada *reinforcement* (penguat) positif maupun negatif. Artinya jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan "keenakan", maka tingkah laku itu dikatakan benar, dan jika

respon tersebut menimbulkan *reinforcement* negatif, maka perbuatan tersebut salah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Malik Badri.<sup>3</sup>

Berdasarkan karya eksperimentalnya tentang *reinforcement* dan *operan conditioning*, kesimpulannya adalah tingkah laku yang disebut "benar/ salah" tidak disebabkan oleh kebaikan/keburukan yang nyata-nyata ada dalam situasi dan tidak pula disebabkan oleh kemungkinan-kemungkinan yang melibatkan berbagai macam penguat/ *reinforcer* positif dan negatif (ganjaran dan hukuman).

Hal di atas jelas sangat berbeda dengan Islam. Dalam Islam, baik dan buruk sudah ditentukan dan ditunjukkan, terserah kepada kita lebih memilih yang mana,<sup>4</sup> bukan semata-mata karena murni perbuatan kita yang menguntungkan diri sendiri. Akibatnya, bisa jadi kita menyakiti orang lain, tetapi tidak menyadarinya.

Maka dalam mempelajari disiplin ilmu pengetahuan Barat, dalam hal ini psikologi, seorang muslim harus berusaha mempelajari landasan filosofis dan latar belakang sejarahnya. Ia harus waspada, jangan menerima mentah-mentah teori serta praktiknya<sup>5</sup> tanpa adanya penyeleksian mana yang sesuai

---

<sup>1</sup> William Berkson, John Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*. Terjemahan oleh Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm.v.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 255.

---

<sup>3</sup> Malik Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: PT. Temprint, 1986), hlm. 5.

<sup>4</sup> Lihat QS. Ali Imron: 256 dan QS. Al-Kahfi: 29

<sup>5</sup> Malik, *op. cit.*, hlm. 15.

dengan ajaran Islam dan mana yang tidak.

Melihat fenomena tersebut, maka muncullah istilah “*islamisasi pengetahuan*”<sup>6</sup> sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengkaji pengetahuan, mengembangkannya melalui kebebasan ilmiah (*scientific inquiry*) dan filosofis yang merupakan perwujudan dari komitmen terhadap doktrin dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan al-Sunah.<sup>7</sup>

Kajian teori belajar yang dikaji oleh Barat, terdapat beberapa pakar yang menelitinya, diantaranya adalah Gordon dengan karyanya “*Theories of Learning*”. Gordon mengkaji secara mendalam dan mendetail tentang teori belajar, akan tetapi hanya fokus pada dua teori, yaitu behavioristik dan kognitif saja, sedang humanistik belum dikupas.

Terdapat juga W.S. Winkel dalam karyanya “*Psikologi Pengajaran*” yang mengkaji lebih banyak tentang belajar yang dapat diaplikasikan langsung dalam proses belajar

mengajar di sekolah. Oleh karena itu, kajiannya lebih bersifat aplikatif dan benar-benar mengkaji secara mendalam proses belajar mengajar, baik tentang apa itu belajar, jenis-jenis belajar, tujuan intruksional, kepribadian guru yang seharusnya dan sebagainya. Akan tetapi, di sini teori belajar tidak dibahas secara panjang lebar, hanya dikaji sekilas sebagai tambahan wacana. Dengan demikian, walaupun kajiannya banyak tentang belajar, tetapi ia mengkaji hanya yang bersifat umum saja.

H.C. Witherington dalam karyanya “*Educational Psychology (Psikologi Pendidikan)*”<sup>2</sup> yang diterjemahkan oleh M. Buchori juga mengkaji tentang belajar. Akan tetapi, tema yang ditonjolkan adalah prinsip-prinsip umum perbuatan belajar, hasil belajar, dan evaluasinya. Dan lagi-lagi teori belajar di sini tidak dibahas secara komprehensif.

Terdapat Samuel Soeitoe dengan karyanya “*Psikologi Pendidikan Untuk Para Pendidik dan Calon Pendidik*” yang juga mengkaji tentang teori belajar. Dalam kajian teori teori belajarnya, Soeitoe hanya mengangkat teori belajar behavioristik dan kognitif yang disertai dengan memaparkan kritikan-kritikan dari masing-masing kelompok (behavioristik dan kognitif). Sedangkan teori belajar humanistik tidak dipaparkan. Dan dalam kajiannya tidak dijelaskan juga bagaimana implikasi dari kedua teori belajar tersebut dalam proses pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Artinya mengislamkan atau melakukan pengkudusan/ penyucian terhadap ilmu pengetahuan produk non-muslim (Barat) yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak *islami*. Gagasan ini dilontarkan pertama kali oleh Syed Naquib Al-Attas dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan Muslim di Mekah tahun 1977. yang kemudian dikembangkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Lihat Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 337.

<sup>7</sup> *Ibid.*

## B. Teori Belajar Dalam Perspektif Islam

Abdurrahman Saleh Abdullah memberikan batasan tentang teori dalam dua hal. *Pertama*, teori dalam arti terbatas pada penjelasan mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan batasan-batasan ilmiah. *Kedua*, teori menunjuk kepada bentuk asas-asas saling berhubungan yang mengacu kepada petunjuk praktis.<sup>8</sup> Artinya teori itu harus mengacu pada metode ilmiah dan pada tataran aplikasi, teori itu dapat dijadikan sebagai petunjuk secara praktis. Pembahasan ini merupakan bagian inti dari bab ini, yaitu tentang teori belajar dalam perspektif Islam. Lebih lanjut penulis akan mengkaji tentang signifikansi belajar, pengertian belajar, tujuan belajar, etika belajar, prinsip-prinsip belajar, aktifitas belajar, dan beberapa aspek belajar dalam Islam.

### 1. Signifikansi Belajar

Islam memberikan perhatian sangat besar kepada ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dikatakan oleh Munawar Anees bahwa kata ilmu dalam al-Qur'an disebut sebanyak 800 kali.<sup>9</sup> Karena sempurnanya keimanan dan ibadah seseorang dalam Islam itu ditentukan oleh ilmu yang mendasarinya. Dan sesungguhnya kandungan al-Qur'an dan al-Sunah sendiri merupakan ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari

perhatian terhadap ilmu pengetahuan, Islam mendorong dan mewajibkan tiap muslim dan muslimah untuk belajar. Urgensi belajar bagi kehidupan manusia termanifestasikan dengan turunnya wahyu pertama yang berkaitan erat dengan baca-tulis dan belajar (Q.S. al-'Alaq: 1-5). Bahkan Islam memandang belajar ilmu pengetahuan sebagai amal ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah.

Allah akan memberikan beberapa keutamaan bagi hamba-Nya yang belajar ilmu pengetahuan, yaitu: *pertama*, Allah akan meninggikan derajat orang yang belajar (menuntut ilmu) dengan menempatkan penyebutan mereka setelah nama-Nya sendiri dan setelah pujian kepada malaikat (Q.S. Ali Imron: 18).<sup>10</sup> *Kedua*, para malaikat akan mengepakkan sayap-sayapnya bagi pelajar karena ridha dengan aktifitasnya. Begitu juga dengan makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan paus yang ada di lautan juga memohonkan ampunan bagi orang yang belajar. *Ketiga*, Rasulullah menganggap perjalanan menuntut ilmu (belajar) itu sebagai jalan meniti surga-Nya.<sup>11</sup> *Keempat*, Nabi

<sup>10</sup> Najati, *Psikologi dalam.., loc.cit.*, hlm. 198-199.

<sup>11</sup> Hadits tersebut adalah: "Barang siapa yang meniti jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan ia jalan menuju surga". (HR. Ibnu Majah). Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, jilid 1; Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), hlm. 86.

<sup>8</sup> Saleh, *loc. cit.*, hlm. 21.

<sup>9</sup> Jumberansyah Indar, "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam", *Jurnal Ulul Albab*. Vol 3. no. 2. 2001, hlm. 35.

memberikan perbandingan antara orang yang berilmu (terpelajar) dengan ahli ibadah seperti perbandingan antara bulan dan bintang. Dan masih banyak lagi keutamaan yang lainnya.

Oleh karena itu, Rasulullah memotivasi umatnya untuk berilmu pengetahuan dengan menganjurkan kepada semua umatnya untuk belajar tanpa batas waktu, tempat dan usia. Bahkan dalam Islam dianjurkan untuk berdo'a agar senantiasa diberi ilmu yang bermanfaat oleh Allah, yaitu yang bermanfaat bagi diri kita sendiri dan kebaikan bersama.

Dalam tataran sosiologis, motivasi belajar tidak saja perintah Allah dan rasul-Nya, tetapi lebih dikarenakan adanya tuntunan hidup yang selalu berkembang menuju kesempurnaan dirinya. Belajar menjadi sebuah kebutuhan manusia, baik secara individu maupun kelompok demi mencapai tujuan hidupnya di dunia. Barang siapa yang ingin hidupnya bahagia di dunia maupun di akhirat capailah dengan belajar dan menuntut ilmu.<sup>12</sup>

## 2. Pengertian Belajar

Istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Arab tentang kata belajar adalah *Ta'allama* dan *Darasa*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *darasa* yang diartikan dengan mempelajari, yang sering kali dihubungkan

dengan mempelajari kitab. Hal ini mengisyaratkan bahwa kitab (dalam hal ini al-Qur'an) merupakan sumber segala pengetahuan bagi umat Islam, dan dijadikan sebagai pedoman hidupnya (*way of life*). Salah satunya terdapat dalam surat al-An'am ayat 105 yang berbunyi:

*"Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui"*<sup>13</sup>

Kata *darasta* yang berarti "engkau telah mempelajari", menurut Quraish Shihab yaitu membaca dengan seksama untuk dihafal atau dimengerti.<sup>14</sup>

Belajar dalam Islam juga diistilahkan dengan menuntut ilmu (*Thalab A-'Ilm*). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Dan dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya.

## 3. Tujuan Belajar

Sebagaimana tujuan penciptaan manusia, maka belajar dalam Islam juga

<sup>12</sup> Harits, *loc.cit.*, hlm. 143-144.

<sup>13</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 141.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.4, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 224.

mempunyai tujuan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, belajar mempunyai dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horisontal dan ketundukan vertikal.<sup>15</sup> Belajar dalam Islam juga bertujuan dalam rangka mengembangkan sains dan teknologi dengan cara menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah guna memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bersama sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Dari sini, diketahui bahwa orientasi belajar dalam Islam bukan semata-mata untuk mendapatkan kekuasaan, atau suatu yang bersifat materi, melainkan lebih dari itu, yaitu untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan kemaslahatan bersama. Hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa jika tujuan belajar adalah untuk memperoleh harta benda, menumpuk harta, mendapatkan kedudukan dan sebagainya, maka ia akan mendapatkan kecelakaan. Oleh karena itu, tujuan belajar yang sebenarnya adalah untuk menghidupkan syari'at nabi dan mendidik akhlak peserta didik serta melawan hawa nafsu yang senantiasa mengajak berbuat kejahatan

(*nafsu al-'ammarah bi al-su'*). Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, di dunia maupun di akhirat.<sup>16</sup>

#### 4. Etika Belajar

Dalam Islam, seseorang yang melakukan aktifitas belajar akan mencapai keberhasilan menuntut ilmu, apabila ia mengikuti etika belajar. Maka belajar tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan, pelajar dituntut memperhatikan norma dan *akhlak al-karimah* yang mengitari perjalanan hidupnya. Karena dengan jalan itu, pelajar mampu menggali dan memperdalam ilmu pengetahuan dengan baik yang hasilnya dapat dimanfaatkan dengan sempurna. Etika tersebut adalah:<sup>17</sup>

- a. Meluruskan niat. Artinya ketika belajar hendaklah diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan, dan mengembangkan agama. Karena itu semua harus diwujudkan dengan ilmu.
- b. Adanya kesungguhan hati, artinya ketika belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan secara kontinyu. Sebagaimana firman Allah

---

<sup>15</sup> Jumberansyah, *loc.cit.*, hlm. 35. Hal ini senada dengan Omar M. Al-Toumy yang berpendapat tujuan yang paling utama adalah mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan keridhaan-Nya dan taat sebaik-baiknya kepadanya. Dan menuntut ilmu yang berguna bagi akhirat dan dunia serta memberikan kemaslahatan dan petunjuk kepada manusia. Lihat Al-Toumy al-Syaibany, *loc.cit.*, hlm. 596.

---

<sup>16</sup> Hal ini sesuai dengan sya'irnya: "Begadangnya mata selain untuk mengaharpkan ridhoMu adalah sia-sia, tetesan air mata tidak karena merasa kehilanganMu itu tidak berguna". Al-Ghazali, *loc.cit.*, hlm. 6.

<sup>17</sup> Harits, *loc. cit.*, hlm. 146-149.

dalam surat al-Ankabut ayat 69:

Artinya: *"Dan orang-orang yang berjuang untuk mencari keridhaan kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."*

- c. Mengulang pelajaran yang sudah diterima.
- d. Mempunyai cita-cita yang tinggi.
- e. Menyantuni diri, artinya melihat kemampuan dirinya dalam belajar.
- f. Hindari bermalas diri. Abu Hanifah berkata kepada Abu Yusuf: *"Hati dan akalmu tertutup. Tapi kamu bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus-menerus belajar. Jauhilah sifat malas yang jahat dan sumber petaka itu."*

Aktifitas belajar dalam Islam harus dilakukan dengan beberapa etika dalam hal ini akhlak yang mulia, sehingga mampu mengantarkan pelajar mencapai tujuan belajar, yaitu sebagai *'abdullah* dan *khalifah* Allah.

## 5. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar akan berjalan dengan lancar dan mudah apabila beberapa prinsipnya<sup>18</sup> diterapkan dengan benar. Al-Qur'an dan al-Sunah empat belas abad yang lalu telah mempraktekkan prinsip-

---

<sup>18</sup> Prinsip secara harfiah diartikan sebagai dasar, asas (kebutuhan yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 701.

prinsip untuk meluruskan perilaku manusia, mendidik jiwa dan membangun kepribadian mereka.<sup>19</sup> Adapun penjelasan prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

### a. Niat

Dalam Islam, niat merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebelum memulai semua bentuk aktifitas. Karena baik buruknya aktifitas itu dinilai dari niatnya, belum tentu aktifitas yang positif dinilai sebagai ibadah karena tidak diniati sebagai ibadah. Dengan niat yang benar (*ikhlas*), sesuatu yang kecil bisa menjadi besar nilainya di sisi Allah. Dengan demikian, niat merupakan penentu segala aktifitas umat Islam, tak terkecuali belajar.

Ketika seorang muslim belajar hendaknya dimulai dengan niat dalam rangka beribadah untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Maka niat ini yang akan memotivasinya untuk senantiasa sabar, tetap semangat dalam belajar. Dan niat yang benar akan menentukan kesiapan belajar bagi peserta didik, baik secara fisik maupun psikis sampai pada tujuan yang dikehendaki. Dalam hal ini imam al-Zarnuji mengingatkan: "Selanjutnya bagi pelajar hendaknya meletakkan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai

---

<sup>19</sup> Najati, *Psikologi dalam.., loc. cit.*, hlm. 217.

<sup>20</sup> *Ibid.*, Akan tetapi di buku-buku lain, prinsip-prinsip yang ada di sini diistilahkan dengan metode pendidikan atau metode mengajar.

pangkal dari segala amal. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw: *Sahnya semua perbuatan itu apabila disertai niat*.<sup>21</sup>

**b. *Hatsu* (Motivasi)**

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan individu melakukan aktifitas, dalam hal ini belajar. Motivasi ini bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif, memberikan sesuatu yang mengandung intimidasi ataupun dengan menggunakan cerita.

a) Membangkitkan

Motivasi Belajar Dengan *Al-Tarhib Wa Al-Tarhib*

Tabiat manusia –begitu pula hewan- cenderung suka kepada sesuatu yang menyebabkan kelezatan dan keamanan serta menghindari yang menyebabkan kesusahan. Al-Qur'an menggunakan cara *al-tarhib wa al-tarhib* (memberitahukan sesuatu yang atraktif dan intimidatif)<sup>22</sup>.

Di antara ayat-ayat *tarhib* adalah ayat yang melukiskan kenikmatan surgawi dengan segala perangkatnya, sehingga mampu membangkitkan harapan dalam jiwa manusia (misalnya dalam QS. Al-Anbiya': 90). Dan ayat-ayat yang melukiskan siksa neraka jahanam dengan segala

kepedihan dan kesakitannya dapat membangkitkan ketakutan pada mereka terhadap siksaan neraka (misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 81-82).

Rasulullah juga menggunakan prinsip ini dalam memotivasi umatnya agar memeluk Islam. Hal ini bisa dilihat pada masa awal Rasul yang menyiarkan tauhid kepada kaum Quraisy. Rasulullah mengajak mereka dengan menawarkan sesuatu yang atraktif, yaitu balasan (walaupun bersifat abstrak dan futuristik) berupa pahala yang besar di akhirat kelak dengan cara masuk surga. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar yang artinya: *"Tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan lafadz 'la ilaha illa Allah' (artinya tiada tuhan selain Allah), kemudian dia meninggal dunia, kecuali ia masuk surga"* Abu Dzar berkata: *"Sekalipun ia telah berzina dan telah mencuri? Rasulullah bersabda: 'sekalipun ia telah berzina dan mencuri.'" Abu Dzar mengulangi pertanyaannya empat kali, sehingga membuat Nabi saw. menyangka Abu Dzar begitu rendah karena harus diulangi empat kali.*<sup>23</sup>

Penggunaan prinsip ini (*tarhib* dan *tarhib*) harus dilakukan secara bersama-sama. Karena ketika menggunakan *al-tarhib* saja, terkadang membuat manusia

<sup>21</sup> Syekh al-Zarnuji, *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*, Terj., Noor Aufa Shiddiq, (Surabaya: Al-Hidayah, tt ), hlm. 10.

<sup>22</sup> Atraktif ialah mempunyai daya tarik, bersifat menyenangkan. Sedangkan intimidatif adalah bersifat intimidasi, yaitu tindakan menakut-nakuti terutama untuk memaksa orang atau pihak lain agar berbuat sesuatu.

<sup>23</sup> HR. Muslim. Muslim, *Shahih Muslim, Jilid 1; kitab Iman* (Beirut: *Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah*,tt), hadits ke 138.

terlalu berharap mendapatkan ampunan dari Allah dan terlalu berangan-angan untuk masuk surga. Akhirnya mereka cenderung untuk santai, mengabaikan kewajiban dan aturan agama. Begitu juga jika hanya menerapkan *al-tarhib* (unsur intimidasi) saja, tidak jarang membuat orang untuk putus asa memperoleh rahmat Allah dan tidak memiliki harapan untuk bisa masuk surga. Akhirnya bisa berakibat membuahkan hasil yang kontraproduktif, yaitu mereka tidak lagi mau menunaikan kewajiban bahkan melakukan yang dilarang. Maka jika dilakukan secara bersama-sama, *al-tarhib* bisa menghancurkan rasa pesimis dari Rahmat Allah. Dan dengan *al-tarhib* sangat efektif dalam membenahi tawakal yang berlebihan yang menyebabkan seseorang senantiasa berangan-angan mendapatkan rahmat-Nya.

Keterangan di atas mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran, Allah dan Rasulullah (pendidik) memberikan motivasi kepada umatnya (peserta didik) dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif dan intimidatif. Maka, pendidik harus mampu memberikan motivasi yang persuasif dan membuat visualisasi secara jelas dan rinci. Dengan demikian, peserta didik dapat membayangkan dengan jelas apa yang disampaikan dan memberikan daya tarik bagi peserta didik akibatnya ia akan semangat dalam belajar. Di

samping pendidik memberikan *al-tarhib*, pendidik juga harus mengimbangnya dengan *al-tarhib*, agar membuat peserta didik dapat belajar dengan penuh semangat dan tidak asal-asalan, karena sudah dipastikan ia mengetahui segi positif dan negatif apabila tidak melakukannya.

b) Membangkitkan Motivasi Belajar Melalui Cerita (*bi al-Qishash*)

Cerita (*al-Qishash*) tentang kejadian, terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan sebagian besar kandungan al-Qur'an berisi cerita. Di samping itu, kisah-kisah kesejarahan itu diabadikan dalam nama-nama surat al-Qur'an, misalnya Ali 'Imran, al-Maidah, Yunus, Hud, Nuh, Kahfi, al-Naml, al-Nur, al-Jinn dan sebagainya.<sup>24</sup> Hal ini disebabkan tabiat manusia itu sendiri lebih senang diberikan cerita dari pada penjelasan secara teori. Al-Qur'an memberi nasihat dan membimbing manusia serta banyak mengajarkan kepada mereka berbagai pelajaran dan hikmah. Pengaruh kisah terhadap proses pembelajaran telah disinggung dalam al-Qur'an secara global dalam surat Yusuf ayat 111:.....

Artinya: ”*sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal....*”.

<sup>24</sup> Saleh, *loc. cit.*, hlm. 205-206.

Dalam perspektif Islam, cerita (*Qishash*) diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: *pertama*, cerita berdasarkan fakta sejarah yang terjadi secara nyata (bukan fiktif) yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti cerita tentang rasul-rasul, orang-orang teladan dan sebagainya. *Kedua*, cerita faktual yang berkaitan dengan perilaku dan emosi individu agar menjadi pelajaran, seperti cerita tentang dua anak nabi Adam. *Ketiga*, ilustrasi tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat terjadi lagi sewaktu-waktu, seperti cerita tentang banjir bandang pada masa nabi Nuh, bisa jadi terjadi pada masa sekarang.<sup>25</sup>

Rasulullah juga menggunakan kisah untuk mendidik jiwa para sahabatnya. Rangkaian kisah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam merangsang perhatian dan bisa memunculkan keinginan untuk menyimaknya secara tuntas. Dengan demikian, nasehat bisa disampaikan secara sempurna. Misalnya nabi ingin mengajarkan akhlak terhadap binatang, beliau menggunakan kisah sebagaimana hadits dari Ibnu Umar yang artinya: "*ada seorang wanita masuk neraka gara-gara seekor kucing yang dia ikat dan tidak dia beri makan. Wanita itu tidak membiarkan binatang itu lepas mencari makanan berupa*

*hewan-hewan kecil di muka bumi*".<sup>26</sup>

Relevansi metode cerita dalam pembelajaran adalah cerita-cerita merupakan metode yang sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran.<sup>27</sup> Dengan cerita yang menarik dan faktual, maka secara tidak langsung akan memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik yang mendengarkannya. Karena cerita merupakan sesuatu yang relatif ringan untuk dicerna oleh peserta didik, sehingga pelajaran yang terkandung dari cerita itu dapat diambil dengan mudah. Di samping itu, pembelajaran dengan cerita akan mudah mengingatnya, karena peserta didik mampu memvisualisasikan secara mandiri. Sehingga peserta didik mampu mereproduksi kembali jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Apalagi obyek cerita yang disampaikan itu benar-benar terjadi dan sesuai dengan lingkungan peserta didik. Dengan cerita-cerita yang menarik akan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar.

Motivasi merupakan unsur terpenting dalam belajar. Al-Qur'an dan al-Sunah sering memberikan motivasi kepada umatnya dengan berbagai bentuk, seperti *al-tarhib wa al-rahib* yang penekanannya lebih kepada motivasi secara

<sup>25</sup> Untung, *loc.cit.*, hlm 106.

<sup>26</sup> HR. Ibnu Majah. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, jilid 2; kitab zuhud* (Beirut: *Dar al-Fikri*), hlm. 578.

<sup>27</sup> Saleh, *op.cit.*, hlm. 209.

verbal, karena berupa pernyataan yang atraktif dan intimidatif dengan obyek yang abstrak. Walaupun bersifat abstrak, peserta didik –umat Islam- dapat memvisualisasikannya. Juga memotivasi dengan menggunakan cerita-cerita untuk diambil *ibrah*-nya. Prinsip ini diperlukan oleh pelajar, karena tabiat manusia ingin selalu mendapatkan keamanan dan menghindari hal-hal yang memberikan kesulitan.

### c. *Tsawab (Reward)*

*Tsawab (Reward)* yang berarti balasan atau ganjaran juga memiliki posisi penting untuk memotivasi seseorang melakukan respon yang positif. Istilah *reward* yang sering digunakan al-Qur'an adalah *tsawab* dan *al-ajru* yang berarti ganjaran atau pahala. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan balasan atas perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak.<sup>28</sup> Dalam surat Ali 'Imran: 148, Allah berfirman:

Artinya: "*Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik*".

Rasulullah telah mengisyaratkan arti penting *tsawab* dalam membentuk kepribadian yang luhur sebagai produk pendidikan yang diidam-idamkan. Hal ini

tercermin dalam sabda Nabi yang artinya: "*Berikanlah bayaran pelayan sebelum keringatnya mengering*".<sup>29</sup> Bayaran yang diberikan secara langsung akan memberikan motivasi tersendiri bagi pekerja untuk menunaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini bisa membentuk etos kerja dan produktifitas yang tinggi bagi pekerja. Begitu juga dalam proses pembelajaran, *tsawab* yang diberikan secara langsung bisa memunculkan efek positif dalam menggugah semangat belajar.

Dalam hal ini, pendidik diharapkan mengikuti nilai-nilai dalam memberikan ganjaran atau pujian agar efektif. Pemberian *tsawab* harus direncanakan dan dilakukan dengan seksama. Ganjaran-ganjaran hendaknya mudah diberikan dengan harapan akan dapat menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik. Akan tetapi, pendidik juga harus berusaha agar pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pemberian *tsawab* ini, sebaliknya menganggap sebagai *tsawab* hanya sebagai salah satu instrumen dalam belajar, bukan sebagai tujuan dalam belajar. Pendidik juga harus memperhatikan efek dari pemberian *tsawab* kepada peserta didik. Karena tidak menutup kemungkinan peserta didik yang diberi pujian

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 221.

<sup>29</sup> HR. Ibnu Majah dari 'Abdullah bin 'Umar. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, jilid 2; kitab Ruhun* (Beirut: Dar Al-Fikri, 1995), hlm. 20.

menganggap kemampuannya terlalu tinggi sehingga menganggap rendah yang lain. Jadi, dalam pemberian *tsawab* ini harus proporsional dan tidak berlebih-lebihan.

Berbicara tentang *tsawab*, maka selalu diikuti dengan *adzab* (*punishment*) yang berarti hukuman. Dalam Islam, hukuman, teguran atau nasihat hanya diberikan ketika anjuran-anjuran yang diberikan tidak dilaksanakan. Karena terkadang sebagian peserta didik masih saja tetap melakukan perbuatan yang dilarang, walaupun sudah diberitahu. Kenyataan ini sebagaimana al-Qur'an memberikan teguran-teguran dan peringatan-peringatan para nabi, yang sudah tidak dipedulikan lagi oleh kebanyakan manusia. Maka di sinilah nampaknya hukuman harus diterapkan untuk memberi petunjuk tingkah laku manusia.<sup>30</sup> Dengan demikian, maksud yang dituju dalam pelaksanaan hukuman itu adalah menjadikan manusia jera sehingga tidak melakukan pelanggaran lagi.<sup>31</sup>

Walaupun demikian, Ibnu Khaldun memberikan rambu-rambu bahwa guru hendaknya tidak menggunakan hukuman yang keras dalam

proses belajar mengajar. Ia mengingatkan:

"Hukuman yang keras di dalam pengajaran *ta'lim*, berbahaya bagi murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena tindakan tersebut dapat menyebabkan kebiasaan buruk bagi anak didik... kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan serta kelicikan. ... Kecenderungan-kecenderungan ini kemudian menjadi kebiasaan dan watak yang berurat akar di dalam jiwa...Orang-orang semacam itu akan menjadi beban orang lain sebagai tempat berlindung. Jiwa menjadi malas dan enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral. Mereka merasa dirinya kecil dan tidak mau berusaha menjadi manusia yang sempurna, lalu jatuh ke dalam 'golongan yang paling rendah'"<sup>32</sup>

*Tsawab* merupakan penghargaan yang diberikan kepada pelajar untuk menimbulkan respon yang positif dalam belajar yang berupa materi maupun pujian. Akan tetapi, pendidik juga harus memperhatikan agar pemberian *tsawab* tidak memberikan dampak negatif bagi peserta didik, sehingga harus dilakukan secara proporsional. Dan *adzab* merupakan konsekuensi dari adanya *tsawab*. Ketika peserta didik sudah tidak melakukan aktifitas belajar misalnya,

---

<sup>30</sup> Saleh, *loc.cit.*, hlm. 225.

<sup>31</sup> Hal ini sebagaimana hukuman *had* dan *qishos* yang diberikan kepada seorang muslim yang pelaksanaannya disaksikan oleh orang banyak. Tujuannya agar pelakunya jera dan masyarakat yang menyaksikan hukuman tersebut seolah-olah merasakan hukumannya, sehingga mereka tidak akan meniru perbuatan pelanggaran. Lebih lanjut baca *Ibid.*, hlm. 227-228.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 763.

maka konsekuensinya ia diberi hukuman agar tidak mengulanginya lagi. Dan dalam pemberian *adzab* ini hendaknya dilakukan secara wajar dan bijaksana, artinya jangan sampai berdampak negatif pula fisik maupun psikologis peserta didik.

**d. *Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum* (Pembagian Waktu Belajar)**

Yang dimaksud dengan pembagian waktu belajar adalah belajar dalam waktu yang jarang dengan melalui masa istirahat.<sup>33</sup> Artinya proses belajar dilakukan tidak secara terus-menerus, melainkan terdapat jeda waktunya sehingga tidak mengakibatkan kebosanan.

Al-Qur'an telah menerapkan prinsip ini, terbukti dengan turunnya al-Qur'an secara gradual (bertahap) sampai memakan waktu dua puluh tiga tahun. Hal ini tidak lain bertujuan agar umat Islam mudah menghafal dan menguasainya dengan baik. Sebagaimana yang disinggung dalam surat al-Isra' ayat 106:

Artinya: *"Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkan bagian demi bagian"*.

Rasulullah juga telah menerapkan prinsip pembagian waktu ini dalam mendidik jiwa para sahabatnya atau ketika mengajarkan materi agama.

Rasulullah mengajari dan mengarahkan para sahabat dalam waktu yang terpisah-pisah karena khawatir kalau mereka merasa jemu atau bosan. 'Abdullah ibn Mas'ud berkata: *"Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam senantiasa mencari waktu yang tepat untuk menasehati kami karena khawatir akan menimbulkan rasa bosan pada diri kami"*.(HR. Bukhori)<sup>34</sup>

Cara belajar seperti ini sangat efektif, karena jika belajar dilakukan secara langsung, tidak ada kesempatan bagi otak menyimpan apa yang telah diterimanya. Sebaliknya, jika dalam belajar diberi jeda waktu, maka akan memberikan kesempatan kepada otak untuk mengendapkan apa yang telah diterimanya sedikit demi sedikit, sehingga otak mampu menyimpannya secara efektif dan reseptif, serta dapat mereproduksinya kembali.

**Kesimpulan**

Teori belajar Barat lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia Barat (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, tetapi juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh intelektual muslim berdasarkan pengalaman yang

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 239.

<sup>34</sup> Bukhori, *Shahih al-Bukhori, jilid 1; kitab 'Ilmu* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 31.

telah teruji efektifitasnya selama berabad-abad. Sintesa antara kedua teori tersebut, memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam. Hal ini pada akhirnya berimplikasi pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat mengantarkan peserta didik dapat mencapai tujuan belajar bahkan tujuan hidupnya.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Attas, Syed M. Naquib. 1989. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- Ahmadi, Abu. 1998 *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. dan Widodo, Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Toumy Al-Syaibany, Omar M. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. 1979. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2002. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset. Cet. 9.
- An-Nahlawi, Abd. Rahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abror, Abd. Rachman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Al-Turmudzi. 2000. *Sunan al-Turmudzi, jilid 3; kitab al-Isti'dzan wa al-Adab 'an Rasulillah saw*. Beirut: dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- 'Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Bukhori. 1992. *Shahih al-Bukhori, jilid 1; kitab 'Ilmu*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Shahih al-Bukhori, jilid 1; kitab 'Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Shahih al-Bukhari, jilid 3; kitab Thalaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Shahih al-Bukhori, jilid 7; kitab Ruqaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Darimi, Ibnu M. Bahram. Tanpa tahun. *Sunan Al-Darimi, jilid 2; Kitab Buyu'*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2005.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2005. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautar. Cet. 7.
- Al-Ghazali, Muhammad. Tanpa tahun. *Ayyuha al-Walad*. Surabaya: al-Hidayah.
- Atkinson, Rita L. 1997. *Pengantar Psikologi*. Terj. Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana. Jakarta: Erlangga.
- Al-Zarnuji. Tanpa tahun. *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*. Terj. Noor Aufa Shiddiq. Surabaya: Al-Hidayah.
- Arif, Syamsuddin. "Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam". *Majalah Islamia*. No. 5 Thn. II. April-Juni. 2005.

- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz. 2005. *Mengajar EQ Cara Nabi; Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah saw (Panduan Praktis Untuk Para Pendidik)*. Terj. Ikhwan Fauzi. Bandung: MQS Publishing.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badri, Malik. 1986. *Dilema Psikolog Muslim*. Jakarta: PT Temprint.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Fiqih Tafakkur; dari Perenungan Menuju Kesadaran, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami*. Solo: Era Intermedia.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Tafakkur; Perspektif Psikologi Islam*. Terj. Usman Syihab. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bakar, Osman. 1994. *Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama I*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Bower, Gordon H. Hilgard, Ernest R. 1998. *Theories of Learning*. 4<sup>th</sup> Edition. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Bukhori. 1992. *Shahih al-Bukhori, jilid 1; kitab 'Ilmu*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Berkson dan Wettersten. 2003. *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Bilgrami, Hamid Hasan. 1989. *Konsep Universitas Islam*, Terj. Machnun Husein. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Harefa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.
- Harits, A. Busyairi. 2004. *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indar, Jumberansyah. 2001. "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam". *Jurnal Ulul Albab*. Vol 3. no. 2.
- Istadi, Irawati. 2003. *Seri Psikologi Anak I, Mendidik dengan Cinta*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Khaldun, Ibnu. 2000. *Mukaddimah Ibn Khaldun*. Terj. Ahmadio Thoha. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus. Cet. 4.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif. . 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
1995. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra. Cet. 3.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai*

- Paradigma Pendidikan Islam*).  
Yogyakarta: Gama Media.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997.  
*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.  
Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Muslim. Tanpa tahun. *Shahih Muslim, Jilid 1; kitab Iman*. Beirut: *Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah*.
- Muhaimin (dkk.) 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 2.